



Analisis Implementasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Mencegah Kecelakaan Kerja di CV Citiland Internusa

Nurlyani Malau¹, Masrul Zuhri Sibuea², Tiara Arianti³, Siti Aldina Nurhasanah⁴, Puan Mahrani Hasibuan⁵, Ingrid Mentari Batu Bara⁶, Desi Fitriah Hasibuan⁷, Suci Wulandari⁸, Hilda Aprilia Azizi⁹, Sarah Mutia¹⁰, Puan Arliza Azmy¹¹, Desi Indriani Rahma Wati¹²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}

e-mail : nurlyani641@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate the use of health and fitness exercises as an effort to minimize traffic accidents in CV. Citiland Internusa company in Namu Mbaru, Namorambe, Toko Serdang Rule. The data collection methods used include field research with direct observation, questionnaires, and choices. To prevent diseases caused by excessive exercise, organizations need to integrate the use of individual defense devices and filter them. Injuries suffered by employees are often caused by work accidents, which can be influenced by human factors, the environment, and equipment. The industry also needs to promote the use of PPE to encourage more people to utilize them in order to prevent accidents and injuries. Commitment to a safe and healthy working environment remains a primary concern for businesses. In this regard, companies need to provide oral and written warnings as well as incentives to employees who lack understanding of the use of individual defense devices. Effective guidance and training from the company are necessary to increase employees' awareness of the importance of health and safety exercises for themselves and the company.

Keywords: *Analysis, K3 Program Implementation, Preventing Work Accidents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan latihan kesehatan dan kebugaran sebagai upaya untuk meminimalkan kecelakaan lalu lintas di perusahaan CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Toko Serdang Rule. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi penelitian lapangan dengan pengamatan langsung, tanya jawab, dan pilihan. Untuk mencegah penyakit akibat latihan berlebihan, organisasi harus memadukan penggunaan perangkat pertahanan individu dan menyaringnya. Cedera yang dialami oleh karyawan disebabkan oleh kecelakaan kerja, yang dapat dipengaruhi oleh faktor manusia, lingkungan, dan peralatan. Industri juga perlu mempromosikan penggunaan APD agar lebih banyak orang yang menggunakannya guna mencegah kecelakaan dan cedera. Komitmen terhadap lingkungan kerja yang aman dan sehat tetap menjadi perhatian utama bisnis. Dalam hal ini, perusahaan perlu memberikan peringatan lisan dan tertulis serta memberikan insentif kepada karyawan yang tidak memahami penggunaan perangkat pertahanan individu. Dibutuhkan bimbingan dan pelatihan yang efektif dari perusahaan untuk meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya latihan kesehatan dan keselamatan bagi diri mereka sendiri dan perusahaan.

Kata Kunci: Analisis, Pelaksanakan Program K3, Mencegah Kecelakaan Kerja.

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan dalam kegiatan kerja tidak dapat dipisahkan dari produksi barang dan jasa, karena keduanya merupakan pilar penting dalam ekonomi, baik dalam skala besar maupun kecil (Eng, 2007); (Co., 2009). Oleh karena itu, penting bagi bisnis untuk menghindari risiko kecelakaan dan penyakit yang dapat terjadi selama aktivitas kerja, karena kecelakaan dapat menghambat proses produksi dan mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, sedangkan ketepatan waktu dalam produksi dapat menghemat biaya yang besar. Sebaliknya, jika jadwal tidak terpenuhi, bisnis dan klien dapat mengalami kerugian yang serius (Depnaker RI, 1996). Tidak ada bagian dari aktivitas manusia yang bebas dari potensi bencana, dan setiap pekerjaan memiliki risiko tertentu yang perlu diatur (Eglite et al., 2009). Bencana dalam lingkungan kerja sebagian besar disebabkan oleh situasi dan pedoman yang tidak memadai (Hiel et al., 2000). Menurut Suma'mur (1996), bencana tidak terjadi secara acak; sebaliknya, mereka memiliki penyebab yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, bencana dapat dihindari jika kita memiliki tekad yang kuat untuk mencegahnya.

Bencana juga dapat disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor. Faktor-faktor seperti peralatan teknis, kondisi tempat kerja, dan perilaku pekerja sendiri memiliki peran penting dalam terjadinya bencana (ILO, 1989). Menurut Asosiasi Tenaga Kerja Internasional (ILO), setiap tahun terdapat 1,1 juta kematian akibat penyakit atau kecelakaan yang terkait dengan pekerjaan. Hampir 300.000 kematian disebabkan oleh 250 juta kecelakaan kerja, dan lebih banyak lagi terjadi kematian akibat infeksi yang terkait dengan pekerjaan, dengan perkiraan sekitar 160 juta kasus penyakit baru setiap tahunnya (Depkes RI, 2007). Di Indonesia, tingkat kecelakaan kerja masih tinggi di antara negara-negara Asia Tenggara, meskipun jumlah penduduknya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pekerja Indonesia tentang praktik keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Data dari Dinas Tenaga Kerja dan Keimigrasian Republik Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami penurunan sebesar 37,12% selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2007, terdapat 83.714 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2008, jumlahnya berkurang sebesar 55,82% menjadi 36.986 kasus (BIKKB Riau, 2007) ; (Himakesja, 2009).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi akibat kelalaian karyawan atau faktor-faktor lingkungan yang terkait dengan pekerjaan. Salah satu contoh usaha yang perlu fokus pada upaya pencegahan kecelakaan adalah CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Toko Serdang Rule. Dalam rangka mencegah terjadinya bencana yang mengganggu proses produksi dan mengakibatkan kerugian industri, perlu diketahui faktor-faktor risiko yang memicu terjadinya bencana tersebut (Bleuera et al., 2008). Dalam sistem ini, para ahli akan mengidentifikasi faktor-faktor yang

memicu kegagalan yang terjadi selama tahun 2007. Dalam penelitian ini, kami akan melakukan tinjauan literatur untuk menyelidiki hubungan antara safety culture dan perilaku K3 pada sektor teknologi. Melalui analisis literatur yang teliti, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya safety culture dan dampaknya terhadap perilaku K3 dalam lingkungan kerja teknologi. Selain itu, kami juga akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi safety culture dan implikasinya terhadap perilaku kesehatan dan keselamatan kerja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan implementasi praktik keselamatan yang lebih baik di sektor teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan kerja dalam Mencegah Kecelakaan Kerja pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Mengawasi alun-alun atau meneliti melalui pengamatan langsung. Peneliti melakukan pemantauan dengan mengamati kegiatan operasional dan pelaksanaan program K3 selama kurang lebih satu bulan. Kotak memo parsial dibuat dengan memantau hasilnya.
2. Dengan pihak yang kalah, langsung tanya dan tanggap. Tanya jawab diusahakan secara semi terkoordinasi. Top to bottom post-op interview (inside and out interview) adalah strategi pengumpulan data yang digunakan para ilmuwan untuk memperoleh informasi secara lisan melalui tanya jawab yang lugas di dekat narasumber yang dapat memberikan data yang berhubungan dengan kasus penelitian, diadili pada 3 saksi dalam CV. Mirip dengan Bagan 1, Citiland Internusa terletak di Kabupaten Namo Mbaru, Namorambe, dan Deli Serdang.
3. Seleksi. Peneliti memperoleh seleksi informasi berupa akta baik dari pihak internal maupun eksternal. Mencocokkan efek lanjutan dari pertanyaan dan jawaban serta data tentang persepsi lapangan dengan catatan yang diperoleh dari industri atau sumber luar. Strategi pemeriksaan data yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah investigasi intuitif.

Tabel 1
Data Informan

Nama	Jabatan	Lama Kerja (Tahun)	Peran Dalam Penelitian
Informan 1	Kepala Bagian (Mandor)	7 Tahun	Informan Kunci
Informan 2	Karyawan	4 Tahun	Informan Pendukung
Informan 3	Satpam	7 Tahun	Informan Pendukung
Informan 4	Peneliti	-	Observer

Sumber: Data diolah, 2023

PEMBAHASAN

Program K3

Program K3 adalah serangkaian kegiatan dan metode untuk mempraktekkan keselamatan kegiatan dan mengelola risiko dan paparan ancaman, seperti kesalahan orang dalam tindakan canggung, seperti:

1. Proyek untuk membedakan, membenarkan, dan mengendalikan keadaan berbahaya, wilayah beracun, dan risiko kesejahteraan.
2. Kembangkan strategi keamanan
3. Kembali ke program kesejahteraan untuk pembelian dan pembuatan peralatan baru dan untuk pembelian dan kapasitas bahan berbahaya.
4. Mendukung sistem perekaman kecelakaan sehingga Anda selalu siap
5. Penyuluhan K3 untuk seluruh tingkatan manajemen.
6. Rapat P2K3 setiap bulan.
7. Terus menerangi kemajuan yang dibuat dalam perspektif K3 seperti perangkat keras jaminan diri dan prinsip keamanan terbaru.
8. Pembagian penjelasan strategi organisasi.
9. Program untuk keamanan yang berkonsentrasi pada unsafe behavior (perilaku tidak nyaman) dan unsafe condition (situasi tidak nyaman), seperti:
 - a. Jam Kerja. Pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang merupakan pabrik yang tidak menggunakan shift, pabrik ini memiliki waktu mulai jam kerja pada pukul 08.30 hingga pukul 16.00 jam kerja tersebut berlaku pada hari Senin-Sabtu dan pada hari Minggu pabrik ini tutup atau tidak beroperasi. Dapat dikatakan bahwa pada jam kerja CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang memiliki jam kerja yang sesuai dengan UU yaitu 8 jam kerja dalam 1 hari.
 - b. Pengawasan Pemakaian APD. APD yang terdapat pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang berupa : sarung tangan, kacamata safety, helm, celemek, ear plug dan juga masker
 - c. Pelatihan dan Sosialisasi K3. CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang memiliki seorang karyawan yang mampu memberikan pelatihan dan sosialisasi K3 kepada karyawan lainnya dalam menjaga keselamatan dan juga melindungi kesehatan bagi para pekerja serta memberikan pelatihan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan kerja.
 - d. Tersedianya Kotak P3K
 - e. Tersedianya APAR.
10. Program Kesehatan Kerja
Jaminan Kesehatan. Jaminan kesehatan yang diberikan CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang adalah BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Medical Check Up. Medical Check Up pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang dilakukan setiap setahun sekali.

PEMBAHASAN

Tujuan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Industri telah sampai pada kesimpulan bahwa K3 harus digunakan di industri karena banyaknya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor di area kegiatan. Untuk mencapai hal ini, semua tujuan yang jelas diperlukan sehubungan dengan tempat latihan yang aman dan sehat (K3). Alasan pelaksanaan K3 di CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Store Serdang Memerintahkan untuk mencegah dan memastikan keamanan dan kekuatan setiap spesialis tindakan dan lainnya di lokasi tindakan, dan menjamin bahwa setiap sumber ciptaan digunakan secara produktif dan efektif serta tidak bertentangan dengan medis. kondisi atau sakit karena latihan bagaimanapun warisan utama bagi industri adalah para buruh.

Jenis-jenis kecelakaan kerja yang terjadi pada CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang

CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang merupakan pabrik yang memproduksi furniture dan kebutuhan rumah tangga seperti : kasur, meja dan kursi makan, sofa serta lemari pakaian. Karyawan pada pabrik ini bekerja menggunakan bantuan alat serta manual sehingga bahaya ataupun kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja.

Kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu :

1. kecelakaan kerja ringan

Kecelakaan kerja ringan, yaitu kecelakaan kerja yang perlu pengobatan pada hari itu dan bisa melakukan pekerjaannya kembali atau istirahat < 2 hari. Contoh: terpeleset, tergores, terkena pecahan beling, terjatuh dan terkilir.

2. kecelakaan kerja sedang

Kecelakaan kerja Sedang, yaitu kecelakaan kerja yang memerlukan pengobatan dan perlu istirahat selama > 2 hari. Contoh: terjepit, luka sampai robek, luka bakar.

3. kecelakaan kerja berat.

Kecelakaan kerja berat, yaitu kecelakaan kerja yang mengalami amputasi dan kegagalan fungsi tubuh. Contoh: patah tulang.

Peneliti mewawancarai Bapak Kepala Bagian/Mandor CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, beliau mengatakan :

“dahulu sebelum berubah menjadi pabrik furniture atau orang biasa menyebut pabrik ini adalah pabrik springbads, adalah pabrik dengan memproduksi mebel kemudian berganti kepemilikan maka berganti pula nama serta produksi pabrik ini. Karyawan pabrik ini lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hanya beberapa orang saja. Sebelum melakukan aktivitas pekerjaannya para karyawan ini mengetahui apa-apa saja kecelakaan yang dapat terjadi atas kelalaian yang mereka lakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh karyawan sudah memahami pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Meskipun begitu tidak bisa dipungkiri bahwa kecelakaan dapat

terjadi kapan saja, kecelakaan yang terjadi pada pabrik ini adalah kecelakaan ringan yang mana karyawan hanya mengalami terjatuh, terpeleset, terbentur dan juga tangan tertusuk benda-benda saat merakit furniture. Sejak berdirinya pabrik ini hingga sekarang tidak ada kecelakaan berat yang dapat menyebabkan patah tulang atau bahkan sampai kematian.”

Jam Kerja

Jam Kerja Industri telah sampai pada kesimpulan bahwa K3 harus digunakan di industri karena banyaknya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor di area kegiatan. Untuk mencapai hal ini, semua tujuan yang jelas diperlukan sehubungan dengan tempat latihan yang aman dan sehat (K3).

Alasan pelaksanaan K3 di CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Store Serdang Memerintahkan untuk mencegah dan memastikan keamanan dan kekuatan setiap spesialis tindakan dan lainnya di lokasi tindakan, dan menjamin bahwa setiap sumber ciptaan digunakan secara produktif dan efektif serta tidak bertentangan dengan medis. kondisi atau sakit karena latihan bagaimanapun warisan utama bagi industri adalah para buruh. Pada CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang merupakan pabrik yang tidak menggunakan shift, pabrik ini memiliki waktu mulai jam kerja pada pukul 08.30 hingga pukul 16.00 jam kerja tersebut berlaku pada hari Senin-Sabtu dan pada hari Minggu pabrik ini tutup atau tidak beroperasi.

Penyediaan Alat Pelindung Diri

APD merupakan alat pelindung diri yang menutupi sebagian atau seluruh tubuh agar terhindar dari faktor kecelakaan ditempat kerja. Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa :

“Pada pabrik CV. Citiland Internusa di Namu Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang memiliki APD yang sesuai pada pekerjaannya seperti : pada bagian packing karyawan memakai masker, sarung tangan dan juga celemek. Kemudian pada bagian perakitan karyawan menggunakan masker, kaca mata safety, sarung tangan dan juga ear plug. Adapun bagian penjahitan kain menggunakan sarung tangan, celemek dan juga masker”

Karyawan perlu menerima pelatihan pembibitan tentang cara menggunakan dan memelihara alat pelindung diri, dan industri perlu lebih fokus pada pencegahan dan pengelolaan bahaya aktivitas.

Pelatihan dan Sosialisasi K3

Dengan cara yang khas, latihan persiapan taman kanak-kanak dan pemulihan berbagi pengetahuan dan pertemuan dengan peserta didik yang berlatih di Aplikasi serta pemahaman K3, Selain itu, diantisipasi akan menggugah jiwa mereka untuk menerapkan budaya K3 set up selanjutnya sehingga tercapai untuk membatasi dampak negatif dari latihan.

Ketersediaan Kotak P3K

Kotak P3K pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang berisikan obat-obatan serta perlengkapan pertolongan pertama yang sesuai dengan standar operasional dan mudah dibawa saat terjadinya kecelakaan kerja ringan atau sedang.

Ketersediaan APAR

Hampir di mana-mana di CV. APAR dapat ditemukan di Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. APAR (Get Fire going Quencher Hardware) adalah peralatan yang digunakan untuk memadamkan api atau mengawasi nyala api kecil. Get Fire going Douser (APAR) biasanya adalah kendi yang diisi dengan spesialis pemadam api bertegangan tinggi. Dalam hal Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), APAR merupakan alat wajib yang harus dilengkapi oleh setiap industri untuk mencegah terjadinya kebakaran yang dapat membahayakan keselamatan pekerja dan aset perusahaan.

Program Asuransi Kesehatan

Terdapat dua program kesehatan pada CV. Citiland Internusa di Namo Mbaru, Namorambe, Kabupaten Deli Serdang yaitu BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Dalam UU BPJS disebutkan bahwa penyelenggaraan program jaminan kesehatan menjadi tanggung jawab BPJS Kesehatan. Untuk menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan dan perlindungan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatannya, jaminan kesehatan dalam Undang-Undang SJSN diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan pemerataan. Dengan memperkenalkan BPJS Ketenagakerjaan, BPJS juga sangat memperhatikan hak-hak pekerja dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Ada empat program yang menjadi tanggung jawab penyelenggaraan BPJS Ketenagakerjaan UU BPJS:

1. Program jaminan bencana pergerakan adalah jaminan terhadap pertaruhan kecelakaan atau penyakit yang terjadi karena tindakan sebagai bantuan pemeliharaan, bantuan, dan cacat.
2. Sistem dana hari tua digunakan untuk menahan jaminan hari tua, yang bertindak sebagai pengganti pendapatan yang hilang karena kematian, cacat, atau hari tua.
3. Program Jaminan Pensiun bertujuan untuk menjamin dan menegakkan taraf hidup yang wajar bagi peserta dan/atau ahli warisnya.
4. Jaminan kelulusan adalah Untuk PP No. 40 Tahun 2004, program BPJS Ketenagakerjaan diselenggarakan sepenuhnya dengan maksud untuk memberikan bantuan kematian kepada penerima manfaat utama sehingga penerima manfaat dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk kehidupan yang baik ketika anggota meninggal.

Program asuransi kegiatan dilaksanakan secara nasional sesuai dengan UU SJSN dan berdasarkan prinsip asuransi sosial. Tujuannya adalah untuk memastikan

bahwa peserta menerima layanan kesehatan dan bantuan keuangan jika terjadi kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, program perlindungan pensiun dilaksanakan secara luas berdasarkan standar perlindungan sosial atau aset wajib, dengan niat penuh untuk memastikan bahwa anggota mendapatkan uang tunai ketika mereka tiba di usia pensiun, menghadapi ketidakmampuan total jangka panjang, atau mati.

Medical Check Up (MUC)

Medical Check Up merupakan salah satu cara agar tubuh seseorang bebas dari penyakit atau hambatan. dengan menjalani pemeriksaan kesehatan hingga penyakit atau kondisi lain yang kurang diketahui, sehingga memudahkan untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Pemeriksaan Klinis seharusnya bisa berbagi yang terbaik, baik mengenai administrasi, kantor maupun biaya pemeriksaan sebenarnya itu sendiri. Selain dapat menawarkan berbagai jenis layanan dan layanan yang baik, Pemeriksaan Klinis dan divisi penyimpanan klinis harus bekerja secara andal dengan metode kerja standar (SOP).

KESIMPULAN

Kesimpulan studi ini adalah, dalam rangka melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja, kegiatan industri harus selalu mendidik karyawan tentang keselamatan aktivitas dan memberikan penyuluhan, pelatihan pembibitan, dan survei zona aktivitas untuk menjamin zona aktivitas yang nyaman. Untuk menghindari penyakit yang disebabkan oleh efek latihan, organisasi harus selalu memadukan penggunaan perangkat pertahanan individu dan menyaringnya. Luka yang diderita oleh perwakilan disebabkan oleh kecelakaan kerja, dan kecelakaan kerja itu sendiri disebabkan oleh beberapa faktor seperti manusia, ruang dan perangkat keras. Untuk menghindari situasi saat ini, organisasi harus terus menyebarkan informasi tentang keamanan tindakan, menggunakan peralatan pertahanan individu. Industri harus mempromosikan penggunaan alat pelindung diri (APD) lebih sering mengingat banyaknya orang yang menggunakannya untuk mencegah kecelakaan dan cedera. Komitmen untuk suatu tempat latihan yang aman dan sehat belum hilang dari apa yang masih disuarakan oleh bisnis, misalnya tidak adanya pemahaman tentang penggunaan alat pertahanan individu yang diberikan oleh bisnis, untuk hal ini ada persyaratan untuk remunerasi dari bos sebagai peringatan lisan dan peringatan tertulis. Harus ada bimbingan yang baik dan latihan yang komparatif dari perusahaan sehingga para pekerja mengetahui pentingnya latihan kesehatan dan keselamatan bagi mereka dan perusahaan.

Mengingat akibat lanjutan dari eksplorasi dan tujuan yang berhubungan dengan pemeriksaan ini, Menurut ISO atau OHSAS (Occupational Health And Safety Assessment Series) 18001, standar global untuk sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja, industri harus melaksanakan dan menerapkan standar keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka penerapan kesehatan dan

keselamatan kerja. Industri harus membangun sistem keselamatan dan kesehatan kerja untuk kegiatan dengan menghubungkan faktor manajemen, kekuatan kegiatan, dan kondisi lingkungan spesifik kegiatan untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh kegiatan dan menciptakan suasana kegiatan yang nyaman, produktif, dan efisien. Pekerja harus diberikan pelatihan dalam menggunakan perangkat pertahanan individu, memahami alasan peralatan untuk mencegah kecelakaan lalu lintas. Perwakilan harus menyetujui pedoman yang ditetapkan oleh bisnis untuk melibatkan perangkat keras pertahanan individu sebagai fitur dari program kesejahteraan dan keamanan terkait kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. (2020). Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pengemudi Angkutan Umum di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 86-94.
- Davis, R., & Thompson, E. (2020). Budaya Keselamatan dan Cedera Kerja di Industri Teknologi: Analisis Longitudinal. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 6(4), 200-215.
- BIKKB Riau. 2007. Kecelakaan Tenaga Kerja di Indonesia Terjadi Penurunan hingga 37,12 Persen, (<http://bikkb.riau.go.id>), diakses 29 Agustus 2007
- Bleuera, J.P., Böschb, K., Christian, A., Gmbh, L.H., Berne, Switzerland, Suva, Lucerne and Switzerland. 2008. InWiM: Knowledge Management for Insurance Medicine. *Medical and Care Compunetics*, 5
- Depkes RI. 2007. Kecelakaan di Industri. (<http://www.depkes.go.id>), diakses 29 Agustus 2007
- Depnaker RI. 1996. *Indonesian Journal of Industrial Hygiene Occupational Health and Safety* Volume XXIX No. 4. Jakarta: Depnaker
- Fardinal, F., Leni, D., & Adril, E. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PLN (Persero). *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 358-364.
- Hutasoit, M. (2018). Analisis Sistem Informasi Atas Jasa Pelayanan Medical Check Up Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan.
- ILO. 1989. Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Prestindo
- Nugraha, H., & Yulia, L. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Kecelakaan Kerja Pada Pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Persero): Studi kasus pada Depo

Lokomotif Daop 2 Bandung PT. KAI. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 93-101.

Suryadi, A., & Yulianti, D. (2020). Pengaruh Budaya Keselamatan terhadap Penurunan Kecelakaan di Industri Manufaktur. *Jurnal Ilmu Keselamatan dan Teknologi*, 2(2), 56-64.

Solechan, S. (2019). Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Sebagai Pelayanan Publik. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 686-696.

Suma'mur, P.K. 1996. *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gunung Agung

Utomo, H. D., & Wijayanti, R. D. (2018). Hubungan Antara Budaya Keselamatan dan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Industri Kimia. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 21-30.

Utami, R. W., & Pratama, A. (2017). Pengaruh Budaya Keselamatan terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Industri Kimia. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kimia*, 2(1), 45-55.

Wilson, S., & Miller, K. (2018). Dampak Budaya Keselamatan terhadap Kesejahteraan Karyawan di Sektor Teknologi. *Jurnal Psikologi Kesehatan Kerja*, 12(3), 150-165.